



PARTISIPASI IBU DALAM PEMASANGAN *LIVE TRAP* TERHADAP JUMLAH TANGKAPAN TIKUS DAN PINJAL DI DESA SUKABUMI KECAMATAN CEPOGO KABUPATEN BOYOLALI

Emy Rahmawati[✉]

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2013

Disetujui April 2013

Dipublikasikan Mei 2013

Keywords:

Bubonic plague; Live trap; Mouse and flea

Abstrak

Penyakit pes disebabkan oleh infeksi bakteri *Yersinia pestis* yang dibawa oleh pinjal sebagai *vector* dan tikus sebagai *reservoir*. Pencegahan pes dilakukan melalui survailens pada daerah fokus dengan menangkap tikus menggunakan *live trap*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan partisipasi Ibu dalam penangkapan tikus menggunakan *live trap* jumlah pinjal penyisiran tikus di Desa Sukabumi Cepogo Boyolali Tahun 2012. Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi eksperimen*, menggunakan metode survei rancangan *posttest only control group*. Populasi dalam penelitian ini warga Desa Sukabumi Cepogo Boyolali Tahun 2012. Sampel berjumlah 64 responden, yang terdiri dari 32 sampel eksperimen dan 32 sampel pembanding. Instrumen yang digunakan adalah tabel hasil penangkapan tikus, pinjal dan *live trap*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat (menggunakan uji *Wilxocon* dengan $\alpha = 0,05$). Kesimpulan penelitian ini ada beda jumlah tikus yang tertangkap ($p = 0,029$), dan tidak ada beda jumlah pinjal yang tertangkap ($p = 0,617$) melalui partisipasi ibu dalam memasang *live trap*. Saran yang diberikan untuk Dinas Kesehatan Kebupaten Boyolali dan Puskesmas Cepogo yaitu bekerjasama dengan Ibu dalam memasang *live trap*. Misalnya memberi penjelasan pencegahan penyakit pes dan peletakan *live trap* melalui perkumpulan rutin warga. Untuk Kelurahan Sukabumi agar memotivasi Ibu agar terlepas dari daerah fokus pes.

Abstract

Bubonic plague is caused by Yersinia pestis bacterial infection carried by fleas as vectors and rodents as reservoirs. Prevention of plague through survailens on an area of focus by using a live trap to catch mice. The purpose of the study was to determine differences Mother's participation in the capture of mice using a live trap in Sukabumi Cepogo Boyolali 2012. This research is a quasi experimental study, use the survey method posttest only control group design. The population in this study Cepogo Boyolali residents Sukabumi 2012. The sample amounted to 64 respondents. The instrument used is a table of the results of catching mice, fleas and live trap. Data analysis was performed by univariate and bivariate (using Wilxocon test with $\alpha = 0.05$). The conclusion of this study was different from the number of mice caught ($p = 0.029$), and no different from the number of fleas caught ($p = 0.617$) and Mother's participation. The advice given to the Department of Health and the Health Center Cepogo Boyolali regencies to work with the mother in putting up a live trap and providing information about the bubonic plague. For the village in order to motivate Sukabumi mother that apart from the plague focus

© 2013 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung F1 Lantai 2 FIK Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: syyi_ta@ymail.com

PENDAHULUAN

Penyakit pes merupakan penyakit yang menular dan dapat mengakibatkan kematian. Tikus merupakan *reservoir* dan pinjal merupakan *vector* penularnya, sehingga penularan ke manusia dapat terjadi melalui gigitan pinjal atau kontak langsung dengan tikus yang terinfeksi bakteri *Yersinia pestis* (Jawetz dkk, 2005:409). Pemerintah Indonesia maupun dunia sudah menetapkan penyakit pes menjadi salah satu penyakit karatina dan tercatat dalam *Internasional Health Regulation*. Penyakit ini juga termasuk dalam *Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)* atau Kedaruratan Kesehatan yang Meresahkan Dunia. *Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)* adalah KLB yang dapat merupakan ancaman kesehatan bagi negara lain dan kemungkinan membutuhkan koordinasi internasional dalam penanggulangannya (Sub Direktorat Zoonosis, 2008).

Indikator Kejadian Luar Biasa (KLB) pes yaitu apabila terjadi peningkatan empat kali lipat pemeriksaan spesimen secara serokonversi, Flea Indek (FI) umum lebih besar atau sama dengan 2 dan Flea Indek (FI) khusus lebih besar atau sama dengan 1, ditemukan bakteri *Yersenia pestis* dari pinjal, tikus, tanah, sarang tikus, bahan organik lain, dan manusia hidup maupun mati. Untuk mengendalikan KLB pes ini, maka perlu dilakukan surveilans pada daerah *epizootic* pes (Sub Direktorat Zoonosis, 2008).

Kegiatan survailens merupakan salah satu program pemberantasan penyakit pes yang dapat dilakukan yaitu surveilans terhadap tikus dan pinjal. Kegiatan surveilans terhadap tikus dan pinjal meliputi :

1. Daerah fokus, merupakan daerah yang diamati sepanjang tahun yaitu satu bulan sekali selama lima hari berturut-turut.

2. Daerah terancam, merupakan daerah yang diamati secara periodik, yaitu empat kali dalam satu tahun dengan kurun waktu tiga bulan sekali selama lima hari berturut-turut.

3. Daerah bekas fokus, merupakan daerah yang diamati selama satu tahun sekali atau dua tahun sekali selama lima hari berturut-turut (Sub Direktorat Zoonosis, 2008:8)

Kegiatan surveilans pada daerah *epizootic* pes bertujuan untuk mengendalikan penyakit pes, yaitu untuk mempertahankan kasusnya agar selalu nol, mencegah penularan dari daerah fokus ke daerah sekitar, memantau agar tidak terjadi relaps, dan mencegah masuknya pes dari luar negeri (Sub Direktorat Zoonosis, 2008:9).

Di Indonesia sendiri terdapat empat propinsi yang menjadi daerah pengawasan pes, yaitu di Ciwidey Kabupaten Bandung (Jawa Barat), Cangkringan Kabupaten Sleman (Yogyakarta), di Kecamatan Tutur, Tosari, Puspo, dan Pasrepan Kabupaten Pasuruan (Jawa Timur), dan di Kabupaten Boyolali di Kecamatan Selo dan Cepogo, (Jawa Tengah) (Sub Direktorat Zoonosis, 2008).

Kecamatan Cepogo adalah salah satu daerah pengamatan pes yang jumlah tangkapan tikusnya masih sedikit. Jumlah tikus dan pinjal yang didapat pada tahun 2012 di Kecamatan Cepogo pada bulan maret sebanyak 17 tikus dengan 51 pinjal, pada bulan april sebanyak 40 tikus dengan 79 pinjal, dan pada bulan juni tertangkap 20 tikus dengan 57 pinjal (Dinkes Boyolali, 2009).

Sedikitnya jumlah tikus yang didapat dengan jumlah pinjal yang banyak menjadikan kewaspadaan terulangnya Kejadian Luar Biasa (KLB), maka perlu dilakukan pengendalian agar angka kejadian pes selalu nol dan tidak terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) pes. Pencegahan KLB pes dilakukan dengan memasang *live trap* setiap lima hari berturut-turut dalam satu bulan sesuai ketentuan pedoman penanggulangan pes pada daerah fokus. Dalam survailens ini partisipasi warga sangat dibutuhkan, dengan partisipasi ini masyarakat diharapkan mampu berperan aktif dalam kegiatan survailens. Menurut AP Hadi (2009) Partisipasi adalah bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam dirinya

(intrinsik) maupun dari luar dirinya (ekstrinsik) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan.

Partisipasi masyarakat dalam keikutsertaan bertanggung jawab terhadap kesehatannya sendiri sudah berhasil dibuktikan Sitti Chodijah dkk (2011). Dalam penelitian sitti Chodijah dkk (2011), melalui partisipasi masyarakat Angka Bebas Jentik (ABJ) di dua Kelurahan di Kota Palu meningkat dari ABJ 68% menjadi 89% dengan *Countener Indek* (CI) awal 20,81% menjadi 3,6%, *House Indek* (HI) awal 11% menjadi 32%, dan *Bretau Indek* (BI) awal 46 menjadi 1 di Kelurahan Palipi dan di Kelurahan Siranindi ABJ awal 78% menjadi 85% dengan CI awal 19,64% menjadi 8,4%, HI awal 22% menjadi 15%, dan BI awal 33 menjadi 21. Dari penelitian tersebut membuktikan tanggung jawab kesehatan adalah tanggung jawab bersama tidak hanya tanggung jawab Dinas Kesehatan, tanpa adanya partisipasi masyarakat derajat kesehatan masyarakat tidak dapat ditingkatkan.

Berdasarkan keberhasilan penelitian Sitti chodijah dkk, melalui partisipasi masyarakat diharapkan juga dapat meningkatkan jumlah tikus yang tertangkap. Dalam pemasangan alat *trapping (live trap)* Ibu merupakan anggota keluarga yang dianggap mengerti kondisi rumah, karena ibu yang biasa membersihkan rumah, sehingga mengetahui tanda keberadaan tikus (jejak tikus, kotoran tikus, jalan tikus, bekas gigitan tikus, dan bau khas tikus) dan dapat meletakkan *trap* sesuai tempatnya.

Peneliti ingin mengetahui "Partisipasi Ibu dalam Pemasangan *Live Trapp* Terhadap Jumlah Tangkapan Tikus dan Pinjal Di Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali".

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi eksperiment*), menggunakan metode survei rancangan (*posttest only control group*) (Soekidjo Notoatmodjo, 2002). Berdasarkan

rumus perhitungan sampel (Stanley Lemeshow, 1997) didapat sampel penelitian sebanyak 64 KK yang terdiri dari 32 KK sampel kelompok eksperimen dan 32 KK sampel kelompok pembanding. Kriteria inklusi kelompok eksperimen dalam penelitian ini yaitu ibu yang bersedia memasang *live trap*, ibu yang dalam sehari-hari mengurus rumahnya sendiri tanpa menggunakan jasa pembantu, berada di daerah fokus pes. Kriteria ekslusi eksperimen yaitu responden yang tidak bersedia menjadi subjek penelitian. Sedangkan Kriteria inklusi kelompok pembanding yaitu berada di daerah fokus pes dan bersedia menjadi subjek penelitian.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah partisipasi Ibu dalam pemasangan *live trap*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah jumlah tangkapan tikus dan jumlah tangkapan pinjal hasil penyisiran tikus. Sedangkan variabel perancu dalam penelitian ini adalah kebersihan rumah dan pengetahuan. Untuk mengendalikan perancu ini dilakukan dengan mencocokkan kondisi rumah mencari kondisi rumah warga kelompok eksperimen dan pembanding yang hampir sama, sehingga perancu dapat dikendalikan melalui pemilihan kondisi rumah yang sama antara kedua kelompok sesuai dengan kebiasaan yang mempengaruhi kehidupan tikus dan pinjal. Sedangkan pengetahuan dikendalikan dengan memberi penyuluhan sehingga pengetahuan Ibu dengan petugas pemasang *live trap* sama. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara pencuplikan *multistage sampling*. Pencuplikan *multistage sampling* dilakukan dengan mengacak semua RW yang ada di Desa Sukabumi dari 9 RW didapat 1 RW, kemudian dari 1 RW ini diacak lagi untuk mendapatkan 2 RT yang menjadi kelompok eksperimen dan kelompok pembanding.

Prosedur penelitian meliputi tiga tahap, yaitu tahap pra penelitian, tahap penelitian dan tahap paska penelitian. Tahap pra penelitian meliputi : mempersiapkan materi penyuluhan untuk kelompok eksperimen, mempersiapkan *live trap*, mengukur kebersihan rumah kelompok eksperimen dan pembanding, dan

mempersiapkan umpan tikus. Tahap penelitian pada kelompok eksperimen meliputi : penunjukan Ibu pemasang *live trap*, memberi intervensi cara memasang *live trap*, kemudian setelah mendapat intervensi keesokan harinya Ibu memasang *live trap* sesuai dengan hasil intervensi yaitu diletakkan pada jalur dan tanda keberadaan tikus, keesokan harinya peneliti mencatat jumlah tikus yang tertangkap, kemudian petugas menyisir pinjal yang ada pada tubuh tikus, dan peneliti mencatat jumlah pinjal yang tertangkap hasil penyisiran dari tubuh tikus. Tahap Penelitian pada kelompok pembanding meliputi : petugas pemasang *live trap* memasang *live trap* seperti biasa pada kelompok pembanding tanpa intervensi, *live trap* diambil keesokan harinya dan dihitung jumlah tikusnya, kemudian tikus yang tertangkap disisir untuk mengetahui jumlah pinjal yang ada pada tubuh tikus, dan peneliti mencatat jumlah pinjal yang tertangkap hasil penyisiran dari tubuh tikus . Tahap ketiga atau tahap akhir dari penelitian ini yaitu paska penelitian meliputi : analisis data untuk mendapatkan hasil dari proses pengambilan data yang telah dilakukan.

Tabel 1. Keberadaan Ventilasi Rumah Responden

No	Ventilasi	Eksperimen		Pembanding		Jumlah
		n	%	n	%	
1	Ada	30	93,8	28	87,5	58
2	Tidak ada	2	6,2	4	12,5	6
Jumlah		32	100,0	32	100,0	64

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat kelompok eksperimen yang memiliki ventilasi sebesar 93,8% dan pada kelompok pembanding yang memiliki ventilasi sebesar 87,5%, sedangkan yang tidak memiliki ventilasi pada kelompok eksperimen sebesar 6,2% dan 12,5% pada kelompok pembanding. Jumlah keberadaan ventilasi ini dianggap sama pada kelompok eksperimen dan pembanding, karena kebiasaan masyarakat di Desa Sukabumi

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan pada seluruh variabel dan hasil pengukuran kondisi keadaan rumah responden pada kelompok eksperimen dan kelompok pembanding. Sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui beda jumlah tikus dan jumlah pinjal hasil penyisiran tubuh tikus dengan partisipasi masyarakat. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan dilakukan uji altrenatif dari uji *t*-berpasangan yaitu uji *wilcoxon* dengan nilai $\alpha=0,05$. Pada penelitian ini digunakan uji alternatif dari uji *t*-berpasangan karena data yang diperoleh tidak terdistribusi secara normal, sehingga dilakukan uji alternatif *wilcoxon* (M.Sophiyudin, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pencocokan kondisi rumah pada penelitian ini pada kelompok eksperimen dan pembanding dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

ventilasi yang ada tidak pernah dimanfaatkan. Ventilasi di rumah responden hanya digunakan sebagai struktur rumah karena jika ventilasi ini dibuka responden merasa kondisi rumahnya akan semakin dingin karena letaknya dipegungan, sehingga tidak ada beda keberadaan ventilasi dan dianggap sama antara eksperimen dan pembanding.

Tabel 2. Luas Ventilasi Rumah Responden

No	Luas Ventilasi	Eksperimen		Pembanding		Jumlah
		n	%	n	%	
1	>10%	28	87,5	27	84,5	55
2	<10%	4	12,5	5	15,6	9
Jumlah		32	100,0	32	100,0	64

Berdasarkan Tabel 2. Dapat dilihat luas ventilasi > 10% pada kelompok eksperimen sebesar 87,5% dan pada kelompok pembanding 84,5%, sedangkan luas ventilasi < 10% pada kelompok eksperimen 12,5% dan pada kelompok pembanding 15,6%. Luas ventilasi juga dianggap sama karena ventilasi yang ada tidak dimanfaatkan.

Tabel 3. Pencahayaan Rumah Responden

No	Pencahayaan	Eksperimen		Pembanding		Jumlah
		n	%	n	%	
1	<60 lux	32	100,0	32	100,0	64
2	>60 lux	0	0,0	0	0,0	0
Jumlah		32	100,0	32	100,0	64

Berdasarkan Tabel 3. Dapat dilihat pencahayaan rumah antara kelompok eksperimen dan pembanding yaitu sebesar 100% yang kondisi pencahayaan rumah <60%, hal ini dipengaruhi oleh intensitas pencahayaan sinar matahari yang masuk kedalam rumah sama <60%.

Tabel 4. Keberadaan Tempat Sampah Responden

No	Keberadaan Tempat Sampah	Eksperimen		Pembanding		Jumlah
		n	%	n	%	
1	Ada	5	15,6	5	15,6	10
2	Tidak ada	27	84,4	27	84,4	54
Jumlah		32	100,0	32	100,0	64

Berdasarkan Tabel 4. keberadaan tempat sampah antara kelompok eksperimen dan pembanding dipilih responden yang sama. Keberadaan tempat sampah pada responden kelompok eksperimen dan pembanding sebesar 15,6% yang memiliki tempat sampah dan 84,4% tidak memiliki tempat sampah.

Keberadaan tempat sampah pada responden

Tabel 5. Keberadaan Saluran Limbah Rumah Responden

No	Keberadaan Saluran Limbah	Eksperimen		Pembanding		Jumlah
		n	%	n	%	
1	Ada	4	15,6	4	12,5	8
2	Tidak ada	28	84,4	28	87,5	56
Jumlah		32	100,0	32	100,0	64

Berdasarkan Tabel 5. Keberadaan saluran limbah antara kelompok eksperimen dan pembanding juga disamakan yaitu sebesar 15,6% memiliki saluran limbah dan 84,4% tidak memiliki saluran limbah.

Tabel 6. Kondisi Lantai Rumah Responden

No	Kondisi Lantai	Eksperimen		Pembanding		Jumlah
		n	%	n	%	
1	Kramik	5	15,6	5	15,6	10
2	Semen	5	15,6	5	15,6	10
3	Tanah	22	68,8	22	68,8	44
	Jumlah	32	100,0	32	100,0	64

Berdasarkan Tabel 6. kondisi lantai rumah antara kelompok eksperimen dan pembanding sama yaitu sebesar 15,6% berlantai keramik, 15,6% berlantai semen, dan 68,8% berlantai tanah.

Jumlah tikus yang didapat di rumah responden kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Tikus yang didapat di Rumah Responden Kelompok Eksperimen

No	Status Tikus yang didapat	n	%
1	Mendapat tikus	17	53,1
2	Tidak mendapat tikus	15	46,9
	Jumlah	32	100,0

Berdasarkan Tabel 7. dapat diketahui jumlah tikus yang masuk dalam *live trap* lebih banyak yaitu sebanyak 17 tikus (53,1%) dan yang tidak mendapat tikus sebanyak 15 tikus (46,9%).

Status tikus yang didapat di Rumah Responden kelompok pembanding dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Status Tikus yang didapat di Rumah Responden Kelompok Pembanding

No	Jumlah Tikus Tertangkap	n	%
1	Mendapat tikus	9	28,13
2	Tidak mendapat tikus	23	71,87
	Jumlah	32	100,0

Berdasarkan Tabel 8. dapat diketahui lebih banyak rumah yang tidak mendapatkan tikus yaitu sebanyak 23 rumah tidak mendapat

tikus (71,87%) dan 9 rumah mendapat tikus (28,13%).

Status keberadaan pinjal pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Status Keberadaan Pinjal pada Kelompok Eksperimen

No	Status Keberadaan Pinjal	n	%
1	Tidak ada pinjal	22	68,8
2	Ada pinjal	10	31,2
	Jumlah	32	100,0

Berdasarkan Tabel 9. dapat diketahui status keberadaan pinjal pada kelompok eksperimen 22 responden (68,8%) tidak ada pinjal dan 10 responden (31,2%) ada pinjal.

Status keberadaan pinjal pada kelompok Pembanding dapat dilihat pada Tabel 10.

Table 10. Status Keberadaan Pinjal pada Kelompok Pembanding

No	Status Keberadaan Pinjal	n	%
1	Tidak ada pinjal	24	75,0
2	Ada pinjal	8	25,0
	Jumlah	32	100,0

Berdasarkan Tabel 10. dapat diketahui status keberadaan pinjal pada kelompok pembanding, yaitu 24 responden (75%) tidak ada pinjal dan 8 responden (25%) ada pinjal.

Pada penelitian ini dilakukan uji normalitas untuk mengetahui data terdistribusi

secara normal apa tidak. Uji normalitas data dapat menggunakan uji *sphapiro-wilk*. Uji normalitas data dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 11. Uji Normalitas Data

Kelompok	Hasil	Nilai Probabilitas
Tikus Eksperimen dan Pembanding	Ada tikus	0,000
	Tidak ada tikus	0,001
Pinjal Eksperimen dan Pembanding	Ada pinjal	0,000
	Tidak ada pinjal	0,000

Pada Tabel 11. dapat diketahui bahwa uji normalitas data pada kelompok eksperimen dan pembanding yang mendapat tikus sebesar $p=0,000$ ($<\alpha 0,05$), sehingga data tidak terdistribusi secara normal. Nilai pada kelompok eksperimen dan pembanding yang tidak mendapat tikus sebesar $p=0,001$ ($<\alpha 0,05$), sehingga data pada kelompok eksperimen dan pembanding yang tidak mendapat tikus juga tidak terdistribusi secara normal.

Pada kelompok eksperimen dan pembanding yang mendapat pinjal dapat diketahui sebesar $p=0,000$ ($<\alpha 0,05$), sehingga

data tidak terdistribusi secara normal. Nilai pada kelompok eksperimen dan pembanding yang tidak mendapat pinjal sebesar $p=0,000$ ($<\alpha 0,05$), sehingga kelompok eksperimen dan pembanding juga tidak terdistribusi secara normal.

Dari hasil analisis normalitas semua data tidak terdistribusi normal, maka digunakan uji alternatif dari uji t-berpasangam yaitu uji *Wilcoxon*.

Hasil uji *wilcoxon* dari data penelitian tentang partisipasi Ibu dalam pemasangan *live trap* terhadap jumlah tangkapan tikus, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 12. Perbedaan Jumlah Tikus antara Kelompok Eksperimen dan Pembanding

No	Jumlah Tikus	Frekuensi	Percentase %
1	Pembanding < eksperimen	13	40,6
2	Pembanding > eksperimen	4	12,5
3	Pembanding = eksperimen	15	46,9
Jumlah		32	100,0

Tabel 13. Uji Statistik Perbandingan antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Pembanding

No	Variabel	Mean	Median	Standar Deviasi	n	p value
1	Eksperimen	0,5	1,0	0,5	32	
2	Pembanding	0,3	0,0	0,4	32	0,03

Berdasarkan penelitian menunjukkan ada beda partisipasi Ibu dalam pemasangan *live trap* terhadap jumlah tangkapan tikus di Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Hasil ini didasarkan pada uji *Wilcoxon* yang menunjukkan nilai *p value* 0,03 lebih kecil dari 0,05. Nilai tangkapan kelompok pembanding lebih besar kelompok eksperimen 40,6%, nilai tangkapan kelompok pembanding lebih rendah dari kelompok eksperimen 12,5% dan nilai tangkapan kelompok pembanding sama dengan kelomok eksperimen 46,9% yang menunjukkan partisipasi meningkatkan jumlah tangkapan tikus.

Melalui partisipasi Ibu, menjadikan ibu tahu bagaimana cara memasang *live trap* yang sesuai pada jalur keberadaan tikus, sehingga ibu mengetahui bagaimana cara menjaga keluarganya dari bahaya penyakit akibat tikus. Dengan meningkatnya pengetahuan ibu menjadikan mereka berlomba-lomba menangkap tikus agar rumahnya bersih dari

tikus. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dr Euis Sunarti (2013), determinan perilaku atau tindakan seseorang dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan individu, sikap, kepercayaan, tradisi, norma sosial dan unsur-unsur lain yang ada dalam individu), faktor pendukung (tersedianya sarana kesehatan dan kemudahan untuk mencapainya) dan faktor pendorong (pengaruh keluarga, teman, panutan, pelaksana kesehatan dan membuat keputusan). Peningkatan jumlah tikus melalui partisipasi ibu juga sesuai dengan pedoman Sub Direktorat Zoonosis (2008), bahwa target populasi yang efektif untuk melakukan pencegahan penyakit pes antara lain: anak-anak sekolah mulai dari SD, SMP, dan SMA, bapak atau ibu guru, dan ibu rumah tangga.

Hasil uji *wilcoxon* dari data penelitian tentang partisipasi Ibu dalam pemasangan *live trap* terhadap jumlah tangkapan pinjal yang ada pada tubuh tikus didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 14. Perbedaan Jumlah Pinjal yang didapat antara Kelompok Eksperimen dan Pembanding

No	Jumlah Pinjal	Frekuensi	Percentase %
1	Pembanding < eksperimen	9	28,1
2	Pembanding > eksperimen	7	21,9
3	Pembanding = eksperimen	16	50,0
Jumlah		32	100,0

Tabel 15. Uji Statistik Perbedaan Jumlah Pinjal antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Pembanding

No	Variabel	Mean	Median	Standar Deviasi	n	p value
1	Eksperimen	1,00	0,0	1,8	32	0,617
2	Pembanding	0,75	0,0	1,5	32	

Berdasarkan penelitian menunjukkan tidak ada beda partisipasi Ibu dalam pemasangan *live trap* terhadap jumlah tangkapan pinjal yang ada pada tubuh tikus di Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Hasil ini didasarkan pada uji *Wilcoxon* yang menunjukkan nilai *p value* 0,617 lebih besar dari 0,05. Nilai tangkapan kelompok pembanding lebih besar kelompok eksperimen 28,1%, nilai tangkapan kelompok pembanding lebih rendah dari kelompok eksperimen 21,9% dan nilai tangkapan kelompok pembanding sama dengan kelompok eksperimen 50% yang menunjukkan partisipasi belum bisa meningkatkan jumlah tangkapan pinjal yang ada pada tubuh tikus.

Pertisipasi ibu dalam penelitian ini belum bisa meningkatkan jumlah pinjal yang tertangkap. Keadaan ini dimungkinkan karena dua hal, yaitu karena proses penyisiran tikus harus menunggu petugas laboratorium, kemudian baru dibawa ke laboratorium puskesmas untuk dilakukan penyisiran. Faktor yang kedua dimungkinkan pinjal berpindah ke vektor lain saat didalam *live trap*, karena pinjal mendeteksi adanya cahaya. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Susana Dewi (2011b) bahwa pinjal menghindari cahaya (fototaksis negatif).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang partisipasi Ibu dalam pemasangan *live trap* terhadap jumlah tangkapan tikus dapat disimpulkan bahwa partisipasi Ibu dapat meningkatkan jumlah tangkapan tikus hal ini sesuai dengan pernyataan Dr Euis Sunarti (2013) determinan perilaku atau tindakan seseorang dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan individu, sikap, kepercayaan,

tradisi, norma sosial dan unsur-unsur lain yang ada dalam individu), faktor pendukung (tersedianya sarana kesehatan dan kemudahan untuk mencapainya) dan faktor pendorong (pengaruh keluarga, teman, panutan, pelaksana kesehatan dan pembuat keputusan).

Peningkatan jumlah tikus melalui partisipasi ibu juga sesuai dengan pedoman Sub Direktorat Zoonosis (2008), bahwa target populasi yang efektif untuk melakukan pencegahan penyakit pes antara lain: anak-anak sekolah mulai dari SD, SMP, dan SMA, bapak atau ibu guru, dan ibu rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian tentang partisipasi Ibu dalam pemasangan *live trap* terhadap jumlah tangkapan pinjal hasil penyisiran tubuh tikus dapat disimpulkan bahwa partisipasi Ibu ini belum bisa meningkatkan jumlah tangkapan pinjal yang ada pada tubuh tikus. Jumlah tangkapan pinjal belum bisa meningkat melalui partisipasi Ibu mungkin dikarenakan proses penyisiran tikus yang harus menggunakan alat laboratorium, sehingga tidak bisa langsung disisir ditempat. Faktor yang kedua dimungkinkan pinjal berpindah ke vektor lain saat didalam *live trap*, karena pinjal mendeteksi adanya cahaya.

DAFTAR PUSTAKA

- AP Hadi, 2009, *Konsep Pemberdayaan Partisipasi dan Kelembagaan dalam Pembangunan*,http://suniscome.50webs.com/2009/konsep_pemberdayaan_partisipasi_kelembagaan-1-1.PDF, diaskes 8 Februari 2013.
Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali, 2012, *Laporan Kasus Pencegahan Penyakit Bersumber Dari Binatang*, Boyolali: DKK
Dr Euis Sunarti, *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Masyarakat*,

- Euis sunarti.staff.ipb.ac.id. PDF, diaskes 8 Februari 2013.
- Jawetz, Melnick, dan Adelberg's 2005, *Mikrobiologi Kedokteran*, Jakarta: Salemba Medika.
- M. Sopiyudin Dahlan, 2008, *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*, Jakarta: Salemba Medika.
- Sitti Chodijah dkk, 2011. *Peningkatan Peranserta Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamuk Dbd (Psn-Dbd) Di Dua Kelurahan Di Kota Palu, Sulawesi Tengah*, (Online), Vol. 21, No 4, 2011, (<http://ejurnal.litbang.depkes.go.id>), diakses 20 Februari 2012.
- Soekidjo Notoatmodjo, 2002, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Gramedia.
- Stantley Lameshow dkk, 1997, *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan*, Yogyakarta: UGM Press.
- Sub Direktorat Zoonosis, 2008, *Pedoman Penanggulangan Pes Di Indonesia*, Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Susanna Dewi, 2011, *Entomologi Kesehatan Buku 2*, Jakarta: UI-Press.